

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Konsep Pendidikan Integratif

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Arti bahasa pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat imbuhan *pe* dan *an* yang berarti perbuatan (hal, cara) mendidik (Poerwadarminto, 1993, h. 553). Pendidikan juga mempunyai misi untuk menyiapkan manusia dan masyarakat religius, demokratis, memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan secara terus-menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa. Integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang artinya terpadu. Istilah integrasi (terutama berkaitan dengan ilmu Agama dan Sains) mulai banyak diperbincangkan sejak sekitar tahun 1960-1970an ditandai dengan berbagai gagasan sarjana muslim mengenai “ilmu pengetahuan dan islam” (Khozin 2016, h. 13).

Menurut Sanusi yang dikutip Suprpto, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai atau terpadu (Suprpto, 2014, h. 28). Pendapat lain menyebutkan bahwa integrasi memiliki dua makna pertama, reintegrasi yaitu penyatuan kembali ilmu dan agama setelah terpisah dan kedua,

unity yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan dari awal (Khozin, 2016, h. 58). Pengertian pertama dari pendapat tersebut memberikan gambaran adanya dikotomi sedangkan yang kedua menjelaskan bahwa Islam (ilmu agama) dan sains adalah sebuah kesatuan. Artinya, tanpa adanya integrasi sebenarnya keduanya sudah terintegrasi dari asalnya. Jika ada pemisahan antara Islam dan sains, sebagaimana yang terjadi di dunia Islam, itu disebabkan karena kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang universal (Hidayat, 2015, h. 309).

Pembelajaran integratif menurut Fogarty dalam Trianto (2012, h. 43) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpu dalam beberapa bidang studi. Model integratif (integrated) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan pendekatan (integratif) dalam pendidikan banyak dibicarakan orang. Hanya bukan saja menuntut pemerincian tetapi juga kejelasan kandungan dan proses aplikasinya. Kemajuan dan pembangunan sesuatu negara banyak bergantung kepada jenis manusia atau modal insan yang lahirkan oleh sistem pendidikannya. Dalam konteks pendidikan integratif bukan saja kandungan ilmu perlu mengukuhkan kembali tetapi juga metodologi pembelajaran memerlukan tinjauan yang serius. Ilmu yang bersarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etika perlu diperkukuhkan seiring dengan fokus

terhadap akademik, sains dan teknologi supaya interaktif antara keduanya menyumbangkan ke arah penyuburan (*holistic*) pada diri pelajar.

Model pembelajaran integratif disusun dengan cara menggabungkan berbagai bidang studi dengan cara menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Selanjutnya menggabungkan hubungan tersebut dalam sebuah tema. Sehingga, pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang dikemas berdasarkan tema-tema tertentu dengan memperhatikan tiga hal yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendekatan integratif merupakan salah satu alternatif teknik pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa. (Min, Rashid, & Nazri, 2012, h. 275).

Kemendikbud (2013, h. 9) memaparkan bahwa pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tema yang ada merajut makna sebagai konsep dasar dan kompetensi sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara sebagian. Pembelajaran integratif menggunakan prinsip pembelajaran terpadu yaitu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka (kemendikbud, 2014, h. 25).

Sejalan dengan hal itu, menurut Varun (2014, h. 49), pendekatan tematik ialah salah satu pendekatan pada proses belajar mengajar yang mencakup beberapa area pada kurikulum yang saling terhubung dan tergabung dalam sebuah

tema. Konsep yang serupa juga dikemukakan oleh Trianto (2011, h. 147) bahwa pembelajaran integratif adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran dan lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran sehingga tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran lagi.

Mengedepankan globalisasi memerlukan ide-ide yang berasaskan nilai-nilai agama dan tradisi kepercayaan yang bermfaat dalam konteks masyarakat yang baik dengan nilai keagamaan yang kuat. Dengan penerapan pendidikan integratif proses pengajaran menjadi lebih kompleks, hal ini melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen itu berporos dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen internal terdiri atas tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi sedangkan komponen eksternal mencakup guru, orang tua dan masyarakat sekelilingnya.

Ada beberapa definisi mengenai pendidikan integratif, secara metodologi proses pembentukan ilmu pengetahuan dalam diri manusia bertahap dari yang bersifat konkret, semi abstrak sampai pada ilmu pengetahuan yang bersifat sangat abstrak (Muliawan, 2005, h. 208). Hal ini, sebagaimana disimpulkan Cece Wijaya dan H. Hamzah B. Uno (2007) “Suatu konsep belajar keseluruhan yang diterapkan di sekolah sebagai hasil riset sistematis di bidang ilmu syarat, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu alam, bahwa mata pelajaran masih terkesan terkotak-kotak” (h. 133), sehingga semua pelajaran dapat dijadikan satu yang bersifat integral.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tersebut bahwa pendidikan integratif adalah pendidikan yang menyatukan antara materi pelajaran dalam bidang sosial dan alam, dijadikan lebih kongkret dan relevan agar peserta didik mampu memahami dan menangkap dengan baik pembelajaran pendidikan integratif dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan integrasi tidak lain akan menjadi bagian penegas terhadap kehadiran nilai ke-*Illahi*-an dalam sains. Hal inilah yang diyakini oleh para ilmuwan muslim bahwa pengetahuan sains empiris akan mengantarkan pada penegasan kesatuan ke-*Illahian*-an. Soewardi (1999) dalam *Roda Berputar Dunia Bergulir*, kebenaran *aqliyah* (sains) harus selalu dalam naungan kebenaran *naqliyah* (al-Qur'an). Dengan demikian, kehadiran ilmu yang berparadigma Islam sangat dibutuhkan oleh dunia Islam untuk membangun dunia baru yang mengedepankan *rahmatan lil 'alamiin*.

Konsep Al-Attas bahwa pendidikan Islam (*ta'dib*) melibatkan pengenalan dan pengakuan. Pengenalan didefinisikan sebagai mengetahui kembali (*recognize*) segala ciptaan Tuhan. Pengakuan didefinisikan melakukan sesuatu sesuai yang diketahuinya (Daud, 1998). Pengetahuan integratif dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai bentuk pengenalan, dimana peserta didik mengetahui ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) dan *qauliyah* (wahyu).

Pengenalan yang dimaksud masuk ranah kognitif. Sementara, efek pengiring diidentifikasi sebagai konsep pengakuan, yaitu kecenderungan merasakan dan melakukan sesuatu atas dasar pengetahuan integratif. Pengakuan ini merupakan bagian dari ranah afektif dan psikomotorik. Pengertian di atas

mengisyaratkan bahwa dalam sebuah proses pembelajaran terkait dengan pendidikan agama. Dalam praktek pembelajaran integrasi sains dan agama, maka kebenaran sains dan agama menjadi konten pendidikan yang saling mendukung satu sama lain. Jika sains diasumsikan memiliki kebenaran yang objektif dan bebas nilai, maka agama dapat menjadi sumber nilai, karena agama cenderung memiliki sifat kebenaran subjektif dan mendorong manusia ke arah nilai-nilai tertentu. Nilai dibangun melalui efek tidak langsung dari sebuah praktek pembelajaran. Efek ini akan terkait dengan konten dari sebuah proses pembelajaran.

Sejarah dikotomi ilmu agama dan sains menurut Amin Abdullah bermula pada abad ke 16 saat pihak Gereja Katolik Roma menolak berbagai teori ilmuwan yang tidak sesuai dengan doktrin gereja. Ilmuwan sekuler seperti Isaac Newton menganggap Tuhan hanyalah penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmuwan ibarat pembuat jam (*clock maker*). Setelah menciptakan alam semesta maka Tuhan tidak berkehendak dan alam semestapun berjalan sendiri secara mekanis. Sementara dalam dunia Timur (dunia Islam) pengajaran ilmu-ilmu Agama Islam dilakukan terlepas dari perkembangan sains dan teknologi, ekonomi, politik, hukum, psikologi, antropologi, sosiologi dan ilmu-ilmu humaniora pada umumnya. Perbedaan ini semakin hari semakin nyata sehingga menghasilkan pemikiran dikotomis yang menghambat kemajuan Islam (Usman, 2010:28).

Munculnya Pendidikan Integratif diawali dari kegelisahan para pakar pendidikan karena adanya pembelajaran yang tersegmentasi pada pelajaran atau bidang studi tertentu. Pendidikan Integratif merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran atau materi ajar yang berkaitan, dilakukan secara harmonis, agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna (Kodir & Asrohah, 2015).

Penulis juga mengutip dari beberapa pandangan, yang mengemukakan tentang konsep pendidikan integratif yaitu, *Pertama*, integratif dimaksud adalah memadukan ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Model ini persis sama dengan yang diterapkan Departemen Agama dulu. Pelaksanaan sebuah konsep dengan paradigma relatif baru seperti halnya pendidikan integratif-interkoneksi antara PAI dan sains di MA, tidak bisa dilepaskan dengan komponen utama yaitu guru (Departemen Agama RI, 2005, h. 3).

Kedua, integratif yang kami tangkap adalah model yang dipopulerkan pada masa BJ Habibie berkuasa, yaitu memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (imtek) dan Imtak (Iman dan Takwa). Realisasinya, memberikan nilai Agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist pada setiap ilmu atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Misalnya, mata pelajaran ilmu pendidikan sosial (sejarah) (Kemendikbud, 2017, h. 30). Untuk membantah dan mematahkan teori Darwin, guru tidak cukup hanya mengatakan, manusia berasal dari Nabi Adam dan adanya missing link. Tetapi harus mampu menjelaskan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Ketiga, integratif yang dimaksud adalah integrasi antara sekolah atau yayasan dan orangtua/wali murid. Ini hal baru yang kami terima dan dengar, yaitu bagaimana sekolah atau yayasan dalam mendidik anak juga melibatkan orangtua/wali murid. Hal ini jarang kita jumpai, hal ini berangkat dari pemahaman yang keliru oleh masyarakat, bahwa pendidikan adalah tanggung jawab guru/sekolah/yayasan saja. Padahal, orangtua dan masyarakat juga harus bertanggung jawab (Kemendikbud, 2017, h. 30). Misalnya, pada kurikulum SMA yaitu pelajaran membaca Al-Qur'an dan shalat. Pembelajaran di sekolah tidak akan pernah berhasil, jika orangtua/wali murid tidak mencontohkan di rumah.

Guru mengajar dan orangtua/wali murid melatih peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan shalat. Dengan demikian, kurikulum yang disajikan akan mampu mencapai tujuan karena bantuan orangtua/wali murid dan masyarakat. Intinya orangtua/wali murid dan masyarakat, hendaknya memberikan contoh yang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, peserta didik nantinya memiliki kecerdasan intelektual yang terbukti dengan prestasi akademik nasional dan internasional, emosional dan spiritual.

2.1.2 Model Pembelajaran Pendidikan Integratif

Model pembelajaran pendidikan integratif adalah sebuah model pengajaran atau intruksional untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang bangunan sistematis sambil secara bersamaan melatih keterampilan berpikir kritis (Eggen, dkk, 2012). Model pembelajaran integratif

berperan penting dalam mengasah cara berpikir siswa agar lebih konstruktif dan logis.

Pendidikan saat ini adalah pembelajaran integratif, yang didukung oleh penemuan riset terbaru dalam proses belajar. Riset perkembangan otak, teori pemrosesan informatif dan kebutuhan informasi saat ini hanyalah beberapa di antaranya. Ada pendapat dimana fakta, informasi dan keahlian dalam tiap pelajaran yang terpisah, pada awalnya memisahkan pengetahuan yang diberikan kepada para pelajar. Para guru tampaknya mengadopsi metodologi pengajaran tradisional. Karena tergantung kepada buku teks, kuis, laporan, proyek dan sumber daya, para murid kurang dipersiapkan untuk menghadap dunia yang sedang mengalami perubahan.

Di sisi lain, pengajaran integratif memberikan batasan yang jelas antara garis pembatasan area pelajaran karena merupakan pengajaran interdisiplin. Para guru memfasilitasi proses belajar. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan satu pelajaran dengan pelajaran lain. Hal ini lebih fleksibel, misalnya mampu menjangkau para murid untuk mengumpulkan dan memproses informasi, merumuskan hipotesis dan mengambil kesimpulan sah dari masalah tertentu. Keahlian ilmiah ini pada gilirannya memungkinkan pelajar untuk menentukan interrelasi di dunia. Apa yang harus diajarkan adalah pelajaran yang relevan, memiliki arti dan berguna, sehingga akan selalu diingat dan diaplikasikan. Ada retensi pengetahuan karena dapat diasosiasikan dengan pengalaman sehari-hari.

Kemendikbud memaparkan bahwa pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tema yang ada merajut makna sebagai konsep dasar dan kompetensi sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara sebagian. Pembelajaran integratif menggunakan prinsip pembelajaran terpadu yaitu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka (Kemendikbud, 2014: 25).

Ada dua model yang mencerminkan saling tergantung manusia, antara lain yaitu :

1. Model Interaksi Sosial

Manusia dalam memberikan reaksi dalam proses interaksi disuatu kelompok menunjukkan berbagai tingkah laku berbeda-beda. Tingkah laku yang bersifat terpadu dan menyatakan dorongan kejiwaan seseorang yang bersifat menghindar dapat menimbulkan ketegangan, pertentangan maupun pengunduran diri (Faizah, Muchsin effendi, 2006, h. 136). Model pembelajaran sosial ini juga terbagi menjadi dua yaitu :

a. Model Pembelajaran Pribadi/Personal

Model pembelajaran personal berpusat pada individu sebagai sumber gagasan belajar. Kerangka acuan ini menyoroti perkembangan personal dan proses bagaimana individu membangun dan menyusun realita. Kerangka ini juga menekankan padapsikologi personal dan kehidupan emosional individu. Model ini berorientasi pada teori-teori

humanistik, teori-teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, R.Rogers, Buhler dan Arthur Comb. Beberapa implikasi teori humanistik dalam pendidikan, diantaranya: bertingkah laku dan belajar merupakan hasil pengamatan, tingkah laku yang ada dapat dilakukan (*learning to do*), aktualisasi diri adalah dorongan dasar individu, sebagian tingkah laku individu merupakan hasil konsepsi sendiri, mengajar bukan yang terpenting tetapi belajar siswa adalah sangat penting (*learning how to learn*), dan mengajar dipahami sebagai membantu individu mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungan (Rusman, 2014:142).

b. Proses Interaktif

Hal yang terkait dengan komunikasi dua arah, bersifat saling aktif dan saling berhubungan serta mempunyai timbal balik antara satu dengan lainnya (Warsita, 2008). Penulis menyimpulkan bahwa dalam model pembelajaran sosial perlu adanya pemahaman diri terlebih dahulu agar dalam proses berinteraksi dengan sesama mendapat hubungan yang baik dan produktif dan saling menguntungkan.

2. Model pembelajaran berdasarkan masalah yang terdiri dari proses pengambilan keputusan/penanganan masalah yaitu :

a. Proses Pemikiran Kritis

Pemikiran kritis adalah proses upaya seseorang untuk mengklarifikasi atau memeriksa suatu kebenaran dari suatu informasi menggunakan ketersediaan bukti, logika, dan kesadaran akan biasa yang ada (Halpern, 1998, Larson, 2017).

b. Proses Pemikiran Kreatif

Pemikiran kreatif mempunyai hubungan sangat kuat dengan kemampuan pemecahan masalah. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tidak hanya mampu memecahkan masalah-masalah non rutin, tetapi juga mampu melihat berbagai alternatif dan pemecahan masalah itu (Evans, J. R, 1991).

c. Proses Perisetan

Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dengan mengikuti jalan pemikiran tertentu agar sampai pada sebuah kesimpulan yaitu berupa pengetahuan. Dalam proses ini setiap langkah kegiatan telah ditentukan cara kerja atau pelaksanaannya. Setiap kegiatan telah disusun cara kerjanya berdasarkan perkembangan pengetahuan yang melandasi kegiatan tersebut (Suriasumantri, 1992, h. 1).

3. Gaya Pengajaran Integratif

a. Petunjuk berdasarkan isi

Dalam masyarakat, manusia mempelajari bahasa dan isi secara bersamaan. Para guru harus mampu menangani ke duanya dalam kelas. Metode pengajaran dan materi pembelajaran harus mampu dikembangkan sedemikian rupa oleh guru agam mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Materi pembelajaran yang tepat tanpa didukung oleh metode pengajaran yang baik tidak akan menghasilkan output yang baik, begitupula sebaliknya.

b. Pernyataan Pemfokusan

Pertanyaan digunakan untuk mengatur pembelajaran. Retensi isi tampaknya mudah terlupakan. Hal ini mungkin disebabkan hanya mengingat pelajaran tanpa memahami isi. Sebagian besar murid tidak menyadari hubungan aplikasinya terhadap kehidupan. Menyusun solusi untuk menghadapi masalah kontekstual, relevan dan nyata.

c. Tingkat Kompetensi Umum

Hal ini bisa menjadi penghubung antara tiga sampai empat pelajaran yang berhubungan, yang mentransfer satu disiplin ke disiplin lain. Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

d. Pengajaran Tematis

Pembelajaran tematis merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna (Hadi Subroto, 2000, h. 9).

Beberapa model pembelajaran terpadu yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Terpadu *Connected Model*

Connected model dilandasi atas oleh adanya anggapan bahwa sub-sub bahasan atau materi bahan ajar dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Sub pokok pelajaran sejarah misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Penguasaan sub bahasan tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk pengetahuan tentang ilmu pengetahuan sosial. Hanya saja pembentukan pemahaman tentang sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan dan pengalaman tidak langsung secara otomatis, melainkan dikorelasikan dengan materi bahan ajar ilmu yang lain. Tugas pendidik dalam pembelajaran ini adalah menata sub-sub atau butir-butir bahan ajar untuk satu proses pembelajaran terpadu.

Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu *connected model* antara lain sebagai berikut: (a) dengan pengintegrasian ide-ide interbidang studi, maka peserta didik mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu, (b) peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi, (c) mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan peserta didik mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimiliasi, ide-ide dalam memecahkan masalah (Fogarty, 1991, h. 14).

Kelemahan pembelajaran terpadu *connected model* antara lain: (a) masih kelihatan terpisahnya interbidang studi, (b) tidak mendorong pendidik untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa

merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi, (c) dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan (Fogarty, 1991, h. 152).

Hadi subroto (2000), juga mengemukakan keunggulan dan kelemahan model *connected model*. Keunggulannya adalah: (a) dengan adanya hubungan atau kaitan antar gagasan di dalam satu bidang studi, peserta didik mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam; (b) konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh peserta didik; (c) kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam bidang studi memungkinkan peserta didik untuk dapat mengkonsep tialisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap; (d) pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku. Kelemahan model ini adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi.

2. Pembelajaran Terpadu *Webbed Model*

Pembelajaran terpadu *webbed model* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara pendidik dan peserta didik, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama pendidik. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan

sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitanya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik.

Kelebihan dari *webbed model*, meliputi (a) penyeleksian tema sesuai minat akan memotivasi anak untuk belajar; (b) lebih mudah dilakukan oleh pendidik yang belum berpengalaman; (c) memudahkan perencanaan; (d) pendekatan tematik dapat memotivasi peserta didik; (e) memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. Selain kelebihan yang dimiliki, *webbed model* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: (a) sulit dalam menyeleksi tema; (b) cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal; (c) dalam pembelajaran, pendidik lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.

3. Pembelajaran Terpadu *Integrated Model*

Integrated model merupakan perpaduan dari sejumlah topik atau bahan ajar yang berbeda-beda tetapi esensinya sama dalam sebuah tema tertentu (Dimiyati, 2016, h. 86). Model ini berangkat dari adanya tumpang tindih konsep pengalaman, keterampilan, dan sikap yang menuntut adanya pengintegrasian multidisiplin. Dalam kaitan ini, perlu adanya satu tema yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan topik masalah. Model ini memerlukan bentuk organisasi kurikulum *integrated curriculum*.

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan menggabungkan

bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh pendidik dalam tahap perencanaan program. Pertama kali pendidik menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi.

Pembelajaran terpadu *integrated model* adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 1991, h. 76). Pada tipe ini tema berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh pendidik dalam perencanaan program.

Pada tahap awal pendidik hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misal matematika, sains, seni dan bahasa, dan pelajaran sosial (Trianto, 2010, h. 36).

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran. Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Integrated model memiliki kelebihan, yaitu (1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide-ide pememuan lain, satu pelajaran banyak mencangkup banyak dimensi, sehingga pembelajaran semakin diperkaya dan berkembang, (2) Memotivasi peserta didik dalam belajar, (3) Tipe integrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan pendidik lain. Dalam tipe ini, pendidik tidak perlu mengulang kembali materi tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Kekurangan tipe *integrated* antara lain; (1), terletak pada pendidik, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaanya maupun pelaksanaanya, (4) pengitegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

4. Pembelajaran Terpadu *Nested model*

Pembelajaran terpadu *nested model* (tersarang) merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatih oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*) (Fogarty, 1991, h. 23).

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu *nested model* (tersarang) mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Seperti contoh diberikan oleh Fogarty untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berfikir (*thinking skill*) dengan keterampilan sosial (*social skill*), sedangkan untuk pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berfikir (*thinking skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Kelebihan *nested model* (tersarang) adalah pendidik dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam suatu pembelajaran di dalam satu mata pelajaran. Dengan menjaring dan mengumpulkan sejumlah jumlah tujuan dalam pengalaman belajar peserta didik, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang. Dengan memfokuskan pada isi

pembelajaran, strategi berfikir, ketrampilan sosial, dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi. *Nested model* juga memberikan perhatian pada berbagi bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan pendidik lain. Dalam tipe ini, satu pendidik dapat memadukan kurikulum secara meluas.

Kekurangan *nested model* terletak pada pendidik ketika tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target pada suatu pembelajaran. Hal ini berdampak pada peserta didik, dimana prioritas pelajaran akan menjadi kabur karena peserta didik diarahkan untuk melakukan beberapa tugas belajar sekaligus.

2.1.3 Integrasi Pelajaran PAI dan Sains dalam Pembelajaran

Upaya integrasi PAI dan Sains dalam lembaga pendidikan dapat diwujudkan melalui tiga tahapan:

1. Integrasi kurikulum, Integrasi kurikulum mencakup pengintegrasian nilai-nilai *illahiyyah* (ketuhanan) dalam keseluruhan materi pelajaran, mulai dari perumusan standar kompetensi, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran.
2. Integrasi pembelajaran, Integrasi pembelajaran yang dimaksud adalah menanamkan motivasi dan pandangan al-Quran tentang sains kepada peserta didik di saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Integrasi ilmu, Integrasi ilmu merupakan produk yang dihasilkan dari kedua integrasi yang telah diupayakan sebelumnya yaitu integrasi kurikulum dan pembelajaran (Fahri, 2010:139).

Menurut Trianto (2011, h. 37-38) secara umum, pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni:

1. Pengintegrasian dalam Satu Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang Ilmu Alam, menautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang masih memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitu pun pada tema-tema yang relevan pada bidang sosial antara Sosiologi dan Geografi. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja.

2. Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda, baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya). Dengan demikian jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu).

3. Pengintegrasian di dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena memadukan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai contoh tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Di bidang ilmu sosial dapat dikaji dampak sosial merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi para perokok (ekonomi), dalam bidang ilmu alam dapat dikaji bahaya merokok bagi kesehatan (biologi), kandungan kimiawi rokok (fisika), sedangkan bidang ilmu agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia-sia (makruh hukumnya).

Demikian tampak jelas bahwa dalam model ini suatu tema dapat dikaji dari dua sisi yaitu dalam satu bidang ilmu (interdisiplin) maupun dari bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu). sehingga pembelajaran semakin bermakna, karena pada dasarnya tak satu pun permasalahan yang dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja. Inilah yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran terpadu. Guna mempermudah integrasi dalam pembelajaran.

Khudori Sholeh (1988) yang dikutip oleh Rusdiana, menyatakan bahwa dalam hal integrasi Agama dan Sains, sebenarnya pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi meskipun dalam pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi telah memberikan materi-materi ilmu

keagamaan seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, dan sebagainya bersamaan dengan memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Maka, secara sederhana lembaga pendidikan Islam telah terlaksana integrasi antara sains dan agama (Rusdiana, 2014:126).

Meskipun demikian integrasi yang diharapkan terjadi dalam pembelajaran bukan hanya pemberian materi berbagai disiplin ilmu secara bersamaan. Integrasi yang dimaksud adalah adanya integrasi yang sebenarnya, yaitu penjelasan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi (Rusdiana, 2014:133). Oleh karena itu integrasi antara Pendidikan Agama dan Sains sangat diperlukan. Sains memberikan penguatan materi agama menjadi lebih ilmiah. Sehingga Pendidikan Agama Islam dan Sains dapat saling mendukung dalam memberikan pengertian yang lebih utuh pada peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan pembahasan mengenai integrasi dalam dunia pendidikan kemudian muncul konsep pembelajaran terpadu (integratif). Pembelajaran terpadu mulai mendapatkan perhatian setelah diadakan konferensi-konferensi dunia dalam kurun waktu 1968-1978 yang membahas mengenai pembelajaran terpadu pada bidang Sains. Di Indonesia pembelajaran terpadu mulai dikenalkan pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) (Trianto, 2007:6). Sayangnya model pembelajaran terpadu yang dikaji dalam kurikulum hanya terbatas pada keterpaduan antar rumpun keilmuan (sosial dan sains), belum sampai pada keterpaduan antar ilmu-ilmu seperti ilmu Agama dan Sains yang akan dibahas pada penelitian ini.

Namun konsep pembelajaran terpadu tersebut dirasa cukup relevan dengan pembahasan pada penelitian. Pembelajaran terpadu menurut Joni, T.R. yang dikutip oleh Trianto adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Trianto, 2007, h. 6). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan mengintegrasikan beberapa pengetahuan dari mata pelajaran yang berbeda melalui tema yang sama yang telah ditentukan. Pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi dari beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Suprpto, 2014:27). Secara teknis pembelajaran terpadu dilakukan dengan memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi (Siregar, 2014, h. 237).

Bagir mengembangkan beberapa model integrasi antara ilmu dan agama. Model-model tersebut diklasifikasi dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Jika hanya ada satu, model itu disebut model monadik. Jika ada dua disebut model diadik. Jika ada tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik, dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik. Berikut penjelasan masing-masing model (Bagir, 2005, h. 94-98):

1. Model Monadik

Model Monadik sangat populer dikalangan fundamentalis, religious, atau sekuler. Kalangan religious menyatakan agama merupakan keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sementara kalangan sekuler

menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religious, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan sedangkan dalam fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.

Dengan model monadik totalistik seperti ini tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang ini tidak dapat tidak adalah konflik seperti yang dipetakan Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama yang secara sekilas sudah diuraikan sebelumnya. Tampaknya pendekatan totalistik ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi.

2. Model diadik.

a. Model Diadik Independen

Terdapat beberapa varian dari model diadik ini. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiah. Model ini dapat disebut dengan model diadik kompartementer atau relasi independensi.

Dalam model ini, sains dan agama adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Hal ini bisa direlevansikan dengan menyimak apa yang

diungkapkan Caora bahwa Sains tak membutuhkan mistisme dan mistisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi manusia membutuhkan keduanya. Model ini dapat disebut sebagai model diadik komplementer.

b. Model Diadik Dialogis

Varian ke tiga dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika dua diagram itu mencerminkan sains dan agama akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan dialog antara sains dan agama. Misalnya Maurice Bucalille menemukan sejumlah fakta ilmiah dalam kitab suci al-Quran. Atau pada *god spot* yang dipandang sebagai pusat kesadaran religius manusia.

3. Model Triadik Komplementer

Model ketiga adalah model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, yaitu filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan "*there is no religion higher than truth*". Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, ada empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural (Bagir, 2005, h. 108). Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui visi, misi, tujuan, dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan

institution culture yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

Menurut Muhadjir (Muhaimin, 2004, h. 172-174), ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

1. Strategi tradisional
2. Strategi bebas
3. Strategi reflektif, dan
4. Strategi transinternal.

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang buruk. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi tersebut memiliki kelemahan, salah satunya adalah menjadikan siswa hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru kadang-kadang hanya

berlaku sebagai juru bicara nilai, dan siswa pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian siswa terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman dan ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada siswa.

Kedua, pembelajaran nilai agama dengan menggunakan strategi bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Guru tidak memberitahukan kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi siswa justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi siswa itu sendiri. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran siswa dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Namun, strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain siswa belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari guru untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi nilai ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik dan pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan

induktif. Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntunan perkembangan berpikir siswa dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternalisasi merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan cara melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transksi dan transinternalisasi aktif. Dalam hal ini, guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan siswa menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam mengintegrasikan pendidikan nilai agama dalam pembelajaran, Suwarna (2007: 24-33) juga menawarkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Strategi Penyajian Implisit

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan nilai agama secara lugas dan jelas tetapi tersamar dan tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKn). Pada kondisi yang demikian, pengajarliah yang harus memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan nilai yang terimplisit di dalamnya. Setiap bacaan, contoh, soal, jawaban, hendaknya memuat pendidikan nilai. Karena pendidikan nilai itu tidak disajikan secara tersurat, pengajar bersama murid harus mencari nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam bacaan, contoh, soal, jawaban, dan sebagainya. Guru dan siswa harus mencari sendiri nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran. Apabila tidak ditemukan, guru harus mampu mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai luhur pada materi pelajaran sesuai dengan konteks.

Pengintegrasian pendidikan nilai secara implisit cukup menarik karena beberapa hal. Pembelajaran dapat lebih hidup dan interaktif. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulan pelaksanaan diskusi. Dengan diskusi, daya analisis pembelajar semakin berkembang, melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Pembelajaran juga menjadi variatif karena pengajar dapat memadukan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Materi tersebut juga memberikan kesempatan pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntunan tempat, situasi, kondisi dan kebutuhan.

2. Strategi Penyajian Ekplisit

Berbeda dengan strategi implisit, pada strategi ekplisit ini semua nilai agama disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara ekplisit ini oleh Hurlock (Suwarna, 2007:26) disebut metode pengajaran nilai atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai. Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tatakrama orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dan sebagainya.

Penyajian pendidikan nilai secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari nilai-nilai luhur. Namun dapat terjadi pembelajaran menjadi monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien, pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara lain. tugas yang analog dengan materi pelajaran (*fortopolio*), mendiskusikan pendidikan nilai dengan tatakrama kehidupan dewasa ini, mempraktikkan pendidikan nilai, mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan remaja dan masyarakat.

Secara implisit maupun eksplisit dapat memotivasi pembelajar untuk belajar pendidikan nilai agama secara mandiri (Suwarna, 2007:27). Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena pendidikan nilai agama yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan, dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

3. Strategi Deduktif

Pada strategi ini, pengajar menyampaikan simpulan atau inti nilai-nilai terlebih dahulu, baru kemudian dicari dalam materi (bacaan, contoh, soal, dan sebagainya) atau pengajar menyampaikan pengertian secara umum, kemudian disampaikan sebagai rincian dan contoh dari pengertian nilai-nilai tersebut. Teknik ini cocok untuk diterapkan di kelas-kelas rendah, semakin rendah kelas, semakin rendah pola tuntutan untuk berpikir analitis. Taraf apresiasi atau pemahaman pembelajar lebih besar daripada daya analitis.

Apabila pendidikan nilai agama belum disajikan secara tersurat, pengajar tetap dapat menggunakan langkah-langkah pembelajaran deduktif seperti berikut ini. Namun langkah-langkah pembelajaran berikut memerlukan bimbingan pengajar yang lebih besar daripada untuk pembelajaran yang lebih dewasa. Pembelajaran secara deduktif dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pengajar mencari atau menentukan nilai-nilai agama yang ada dalam suatu bacaan, kasus, cerita fiksi dan non fiksi, berita di televisi, CD, dan sebagainya. Ini semua dapat menjadi media dalam pembelajaran budi pekerti.
- b. Inti nilai-nilai itu disampaikan kepada pembelajar.
- c. Pembelajar mencari nilai-nilai yang terintegrasi dengan cara melakukan analisis sederhana pada bacaan, materi, soal, dan sebagainya. Pembelajar menunjukkan bukti kutipan atau deskripsi yang menunjukkan nilai-nilai yang diacu.

- d. Untuk lebih menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari, pembelajar dapat bermain peran dengan menjadi tokoh yang memiliki nilai-nilai tersebut.
- e. Membuat klarifikasi terhadap nilai-nilai yang disampaikan pengajar pada awal pembelajaran.

Dengan teknik ini pengajar dapat mengoptimalkan teknik berdiskusi, kerja kelompok, tugas, bermain peran, bertanya jawab, demonstrasi, penugasan, dengan meminimalkan teknik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar.

4. Strategi Induktif

Strategi induktif kebalikan dari strategi deduktif. Dalam strategi ini, pengajar langsung meminta kepada pembelajar untuk membaca, meneliti, mengkaji, nilai-nilai yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut. Pembelajar perlu melakukan coba-coba (*trial and error*). Coba-coba ini akan membawa anak pada ketajaman analitis dan akhirnya berhasil dalam mengidentifikasi nilai-nilai luhur.

Strategi ini lebih cocok untuk kelas atas (dewasa) daripada kelas bawah. Strategi induktif sesuai dengan prinsip pendidikan andragogi, yaitu pendidikan untuk orang dewasa. Mereka tidak suka lagi menghafal. Akan tetapi, memberdayakan kemampuan, daya peka, analitis, dan imajinasi untuk mengkaji suatu fenomena pendidikan nilai. Dengan strategi ini mereka juga merasa diakui dan diberi keleluasaan untuk berpikir dan berpendapat.

Langkah-langkah pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut;

- a. Pengajar mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung nilai dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman kaset, televisi, CD, dan sebagainya. Materi tersebut kemudian diberikan atau disajikan kepada pembelajar.
- b. Pembelajar mencari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi tersebut.
- c. Pembelajar mendeskripsikan nilai-nilai yang telah teridentifikasi.
- d. Nilai-nilai yang telah teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama.
- e. Pembelajar bersama pengajar menyimpulkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Namun Tafsir (2008, h. 13) berpendapat lain. Menurutnya, strategi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran itu dapat dilakukan pada:

1. Pengintegrasian materi pelajaran
2. Pengintegrasian proses
3. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
4. Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran.

Pengintegrasian *materi*, maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Konsepnya; jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran Islam. Misalnya guru renang laki-laki mengajari murid perempuan berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang laki-laki dengan guru

renang perempuan. Dengan demikian, proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih *bahan ajar*, misalnya guru bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk di bahas, pengintegrasian juga dilakukan dalam memilih media.

2.1.4 Pengertian Karakter Religi

Karakter berasal dari nilai tentang suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini, maupun yang akan datang. Beberapa nilai dapat kita contoh sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang (Dharma Kesuma, 2012, h. 11).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011, h. 41-42).

Sedangkan religi kata dasar dari religius adalah Religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai suatu bentuk dari kata benda yang berarti agama. Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang disembah sebagai pencipta dan penjaga alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. pedoman hidup (Jalaluddin, 2008, h. 25).

Karakter religius merupakan suatu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamayang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2010). Selanjutnya pendidikan karakter religi mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam (Hidayatullah, 2010). Penulis berpendapat pembinaan karakter religi adalah suatu sikap pembelajaran terhadap peserta didik yang menyangkut tentang keagamaan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5 Nilai-nilai Karakter Religi

Karakter merupakan akar dari semua tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral (Abdul Majid, Dian Andayani, 2010, h. 11). Dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona menyebutkan : *Character Educations is the deliberate effort to culvivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good*

for individual person and good for the whole society (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Thomas Lickona, 2012, h. 5).

Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pembentukan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur/nilai-nilai karakter esensial atau utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi :

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*kidness*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*diligence or hard work*)

Tujuh nilai-nilai karakter religius inilah, menurut menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Diantaranya adalah unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga Negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu

tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, nilai karakter yang ketujuh adalah kerja keras. Karena itu, kejujuran dan kerja keras juga didukung oleh nilai karakter yang keenam, yaitu kerja sama yang akan memunculkan pembentukan karakter religius yang lebih komprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Thomas Lickona, 2012, h. 5-6).

Selain itu, tujuh nilai karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*), dan dunia usaha (*business*). Adapun sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab)

Tanggung jawab memiliki arti suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Keberanian untuk menerima segala resiko dari perbuatan yang dilakukan bisa diajarkan kepada siswa melalui teknik klarifikasi nilai. Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana siswa bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral (Susanti, 2015)

2. *Respect* (rasa hormat)

Chaplin dalam Asrori (2008:159) mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu

terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu, dalam hal ini yang dimaksud adalah siswa dan gurunya. Berkaitan dengan Chaplin, Lickona (2012:70) juga mengatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita.

3. *Fairness* (keadilan)

Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah antara kedua ujung ekstrim yang terlalu banyak dan terlalu sedikit. Kedua ujung ekstrim ini menyangkut dua orang atau benda. Bila kedua orang tersebut mempunyai kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang harus memperoleh benda atau hasil yang sama, kalau tidak sama, maka masing-masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, pelanggaran terhadap proporsi tersebut disebut tidak adil (Ichratyarsyah, 2015).

4. *Courage* (keberanian)

Winston Churchill sebagaimana dikutip dalam “Rahasia Kepemimpinan Bill Graham” menegaskan bahwa keberanian adalah kualitas insanikarena kualitas insani itu menopang kualitas-kualitas lainnya. Keberanian itu sendiri menurutnya adalah sebuah tindakan dalam kebenaran. (Myra dan Shelley, 2007, h. 187) .

5. *Honesty* (kejujuran)

Kejujuran adalah sebuah sikap yang menunjukkan jati diri seseorang yang sebenarnya. Seseorang yang senantiasa bersikap jujur baik dalam

ucapan maupun tindakan, meskipun pahit dan berisiko, bisa dipastikan dia memiliki integritas moral yang baik (Junaedi, 2014).

6. *Citizenship* (kewarganegaraan)

Kewarganegaraan dikenal dengan kata citizenship, artinya keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan negara dengan warga negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, warga negara adalah penduduk dalam sebuah negara berdasarkan keturunan, tempat kelahiran. Mereka punya hak dan kewajiban penuh sebagai warga di negara itu (Welianto, 2019).

7. *Self discipline* (disiplin diri)

Self discipline sendiri dapat diartikan sebagai tingkat kesadaran diri dalam individu untuk mengarahkan diri (self-direction) dan mengatur diri (self-regulation) (Bryant dalam Widayat, 2017).

8. *Caring* (peduli)

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita (Juwaini, 2010).

9. *Perseverance* (ketekunan)

Ketekunan adalah kemampuan untuk bertahan di tengah tekanan dan kesulitan. Harus tetap mengambil langkah selanjutnya. Jangan hanya berhenti di langkah pertama. Memang semakin jauh anda berjalan, semakin banyak rintangan yang menghadang (Fitria, 2020).

Keseluruhan nilai karakter tersebut diharapkan untuk dapat dilaksanakan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan kerja. Sebab seluruh kegiatan tersebut bermuara pada pembentukan karakter inti.

2.1.6 Dasar-dasar Karakter Religi

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Dasar pendidikan karakter menurut visi Islam adalah sebagai berikut:

1. Kitab Suci Al-Qur'an

Bagi umat Islam Kitab Suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rosul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga Al-Qur'an merupakan falsafah hidup Muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan (Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchieh, 2013, h. 81).

2. Hadits

Bagi umat Islam Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul-Nya yang mengemban risalah Islam diakhir zaman. Segala sesuatu yang berasal dari perkataan, perbuatan, maupun ketetapan-Nya sebagai rosul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul-

Nya, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT (Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie, 2013, h. 82).

3. Tauladan para Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan langsung dari Rosululloh SAW. Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rosululloh SAW. Sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-sunnah (Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie, 2013, h. 84).

4. Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rosululloh SAW, para sahabat ataupun pada masa tabiin. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukungnya. Bagi yang beragama Islam, dasar religiusnya adalah ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter merupakan perintah Allah SWT.

Bagi bangsa Indonesia, empat pilar bangsa yang merupakan nilai budaya bangsa harus dijadikan landasan atau dasar ideal pendidikan karakter setelah nilai agama di atas, yakni :

1. Pancasila.
2. Undang-undang Dasar 1945.
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
4. Bhineka Tunggal Ika (Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie, 2013, h. 87).

2.1.7 Tujuan Pembinaan Karakter Religi

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2004, h. 3).

Menurut Darma Kusuma sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013, h. 25).

Sedangkan menurut An-Nahlawi, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan landasan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Konsep adanya pendidikan karakter pada

dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan di muka bumi (*Khalifah fil ardl*) (Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, 2013, h. 105).

2.1.8 Bentuk Pembinaan Karakter Religi

Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan (<https://bukharistyle.blogspot.com>, 2012).

Bentuk pembinaan karakter religi terdiri dari lima, yaitu :

1. Bentuk Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri peserta didik.

2. Bentuk Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

3. Bentuk Nasihat

Nasihat merupakan bentuk yang efektif dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

4. Bentuk Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

5. Bentuk Hukuman

Bentuk hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik (Asmaun Sahlan, 2010, h. 46-57).

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menyetengahkan beberapa referensi yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dengan pembahasan ini untuk dijadikan rujukan. Walau dikemas dalam kalimat judul yang berbeda, namun urgensi maknanya sama.

1. Penelitian (Tesis) oleh Setiyo Purwo Kamuning(2017) dengan judul:*Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Data-data diperoleh dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penanaman karakter religius adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah bukan hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan umum saja kepada siswa siswinya, tapi sekolah juga bertugas membentuk karakter bangsa sehingga menghasilkan para penerus yang bukan hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga berkarakter terutama karakter religius. Penting sekali adanya penanaman karakter religius khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai dan makmur sesuai ajaran agama. Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto banyak kegiatan keagamaan yang dimaksudkan untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Perbedaan penelitian Kamuning dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Kamuning lebih memfokuskan kajiannya pada aspek pengembangan karakter religius melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah,

sementara itu penulis memfokuskan kajiannya pada upaya pembinaan karakter religius melalui integrasi pembelajaran di sekolah.

2. Penelitian (Tesis) oleh Liatun Khasanah (2016) dengan judul: *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sekolah, ekstrakurikuler keagamaan dan peneladanan dari ustadz dan ustadzahnya. Kegiatan pembelajaran di kelas meliputi empat kegiatan mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dengan rumpun Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih, mata pelajaran umum yang meliputi mata pelajaran, mata pelajaran al-Qur'an dan mata pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan ketika akan masuk kelas dan ketika akan pulang serta ketika bertemu pendidik, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna, halaqoh tarbiyah, dzikir alma'tsurat, berdo'a sebelum pelajaran, shalat tahajud, shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah, pembiasaan shalat jum'at di sekolah dan kegiatan keputrian, penghargaan bintang Qur'an, mengadakan

perayaan hari-hari besar agama Islam, istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah dan sadaqah amal jariyah. Pengembangan karakter religius dan disiplin melalui ekstrakurikuler keagamaan meliputi ekstrakurikuler murottal, kaligrafi, mentoring atau ar-rasyad dan MTQ. Selanjutnya pengembangan karakter religius melalui peneladanan dari gurunya. Perbedaan penelitian Khasanah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Khasanah lebih memfokuskan kajiannya pada upaya pembinaan karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sekolah, ekstrakurikuler keagamaan dan peneladanan dari ustadz dan ustadzahnya, sementara penulis memfokuskan kajiannya pada upaya pembinaan karakter religius melalui integrasi pembelajaran di sekolah. Perbedaan lainnya adalah penelitian Khasanah dilaksanakan di sekolah terpadu yang memilah pembelajaran agama dalam beberapa mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Quran Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam sementara penulis melakukan kajian di SMA yang hanya merangkum semua mata pelajaran tersebut dalam mata pelajaran tunggal yakni Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Listiyani (2015) dengan judul: *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*, fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dengan setting penelitian di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari

Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dilaksanakan melalui ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah hadroh dan MTQ. Sedangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna dan do'a sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar Islam, Istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah, tarwih keliling dan sadaqah amal jariyah (Listiyani, 2015, h. 93). Perbedaan penelitian Listiyani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Listiyani lebih memfokuskan kajiannya pada upaya pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna dan do'a sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar Islam yang memang dilakukan secara rutin di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, sementara itu penelitian penulis fokus pada kajian mengenai pada upaya pembinaan karakter religius melalui integrasi pembelajaran di sekolah.

4. Penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Mohammad Johan (2012) dengan judul: *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura*, Penelitian ini berusaha mendialogkan secara interaktif dan filosofis tentang

implementasi pendidikan karakter di tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura, meliputi nilai-nilai karakter inti yang di kembangkan dan proses implementasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren. Dari Penelitian ini ditemukan bahwa, (1) Nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura adalah Iklas, Sederhana, Mandiri, Persaudaraan dan kebebasan., (2) Implementasi Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dalam empat cara. *Pertama*, diajarkan melalui pelajaran kepesantrenan. *Kedua*, mengintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya. *Ketiga*, Mengintegrasikan kedalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang di praktekan di TMI. *Keempat*, melalui teladan dan dari penanggung jawab pendidikan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Johan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Johan lebih memfokuskan kajiannya upaya pembinaan karakter melalui pelajaran kepesantrenan, mengintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya dan mengintegrasikan kedalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang di praktekan di TMI serta melalui teladan dan dari penanggung jawab pendidikan, sementara kajian penelitian penulis yakni pada upaya pembinaan karakter religius melalui integrasi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian terlihat bahwa cakupan penelitian Johan lebih luas dari yang penulis lakukan. Namun demikian hal ini dapat dimaklumi, sebab Johan melakukan penelitian di Pondok Pesantren

yang memiliki banyak instrument untuk pengembangan karakter, sementara penulis melakukan penelitian di sekolah umum yang memiliki instrument terbatas dalam pengembangan karakter.

5. Penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Hery Nugroho (2012) dengan judul: *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*. Penelitian ini memaparkan kebijakan implementasi pendidikan karakter religi melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI pada penelitian ini dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI menggunakan dua cara yakni kegiatan intakulikurel dan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian Nugroho dengan penelitian penulis adalah penelitian Nugroho memfokuskan kajiannya pada pembinaan karakter melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, sementara itu penelitian penulis yakni pada upaya pembinaan karakter religius melalui integrasi pembelajaran di sekolah. Penelitian Nugroho mengkaji tentang pengembangan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas, sementara penulis mengkaji tentang integrasi beberapa mata pelajaran dalam upaya membina karakter religi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, terutama pada penanaman pendidikan karakter. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

sebelumnya. Perbedaan antara ketiga penelitian tersebut adalah terletak pada subjek penelitian yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan oleh ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu subjek tertuju pada salah satu sekolah di daerahnya masing-masing, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah seluruh SMA di Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Perbedaan yang lain terletak pada fokus tingkatan pendidikan, penulis lebih mengutamakan penelitiannya di sekolah menengah atas yaitu di masa itu peserta didik akan lebih mendalam diajarkan tentang pendidikan integratif, selain itu penelitian ini akan memerikan hasil dan Implikasi yang berbeda pula.

2.3 Kerangka Pikir

Model pembelajaran integratif disusun dengan cara menggabungkan berbagai bidang studi dengan cara menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Selanjutnya menggabungkan hubungan tersebut dalam sebuah tema. Sehingga, pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang dikemas berdasarkan tema-tema tertentu dengan memperhatikan tiga hal yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Semua penelitian memerlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus. Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

